

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja merupakan masa yang mendapatkan perhatian paling tinggi dalam rentang kehidupan manusia, hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang terjadi pada masa remaja (Argiati & hafsah, 2010). Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja adalah *bullying* atau perundungan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kampus (Pratama, 2016). Menurut Santrock (2006) istilah Adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin adolescence yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah Adolescence seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.

Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Remaja pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan tempat mereka bergaul (Ali, 2006). Remaja umumnya bergaul satu sama lain berdasarkan karakteristik pertemanan remaja seperti kesaamaan usia, jenis kelamin, dan rasa tau suku (Yusuf, 2010). Pada masa remaja akhir mulai menunjukkan jati dirinya dan

mencoba melakukan hal-hal baru yang disenangi nya dan juga melakukan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yang mengacu pada tindakan kekerasan seperti perundungan atau *bullying* (King, 2010). Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja adalah *bullying* atau perundungan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kampus. Perilaku *bullying* juga termasuk dalam perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan luapan emosi sebagai respon atas kegagalan individu yang ditunjukkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diungkapkan dalam kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Sudrajat, 2011).

Perilaku *bullying* mudah dipelajari dan ditiru oleh siswa karena sebagian besaar waktu dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua. Pada umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa memikirkan secara logis akibat dari perilaku tersebut (Pratama, 2016). Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, kemudian akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan berdampak buruk bagi korbannya seperti menurunnya prestasi, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang mengalami depresi (Wharton, 2005).

Perilaku *bullying* sudah sangat sering didengar dan tidak asing lagi, dan juga sering ditemukan perilaku *bullying* ini disekolah ataupun lingkungan pertemanan lainnya. Sullivan, dkk. (2015) mengartikan

*bullying* sebagai serangkaian tindakan negatif dan agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dalam kurun waktu tertentu. Perilaku bullying muncul disegala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perilaku bullying dapat terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dan korbannya pun bisa laki-laki atau perempuan (Coloroso, 2007). Perilaku bullying merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contohnya, memukul, memalak, menggossip, dan bentuk lain yang dapat mengucilkan orang lain (Rigby dan Thomas, 2010). Banyak hal tersebut terjadi pada remaja saat ini, para pelaku tidak menyadari jika ia sudah melakukan perundungan terhadap korban (Pratama, 2016). Pelaku selalu menganggap dirinya benar dan tidak bersalah, pelaku juga akan merasa bahwa dirinya hebat karena sudah melakukan perundungan tersebut, akan tetapi yang dirasakan oleh korban berbanding terbalik dengan pelaku, korban perundungan akan merasa bahwa dirinya sangat rendah dan tidak layak mendapatkan kebahagiaan, korban juga bisa mengalami trauma terhadap perilaku perundungan tersebut bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya agar ia tidak dirundung lagi oleh teman-temannya (Pratama, 2016). Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku bullying bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007) Menurut Coloroso

(2007) aspek-aspek perilaku *bullying* dibagi menjadi empat bagian, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan terror. Aspek pertama adalah ketidakseimbangan kekuatan, aspek ini menjelaskan bahwa penindasan atau perundungan dapat saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih tinggi dalam status social, berasal dari ras yang berbeda. Aspek kedua adalah niat untuk mencederai, yaitu penindasan atau perundungan menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang bagi pelaku perundungan saat menyaksikan luka tersebut. Aspek ketiga adalah ancaman agresi lebih lanjut yang berarti penindasan atau perundungan tidak hanya terjadi sekali saja dan dapat berulang. Aspek keempat adalah terror, aspek ini menjelaskan bahwa penindasan atau perundungan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi serta terror yang ditujukan pada korban itulah yang menjadi tujuan penindasan.

Menurut hasil riset *Programme For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa murid yang pernah mengalami perundungan di Indonesia sebanyak 41,1 %. Indonesia menduduki posisi kelima tertinggi dari 78 negara. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 4 tahun dari 2018-2021, ada 358 remaja menjadi korban kekerasan di sekolah (*bullying*), 306 remaja pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*), selanjutnya ada 235

remaja menjadi korban *bullying* di media social, dan 212 remaja pelaku *bullying* di media social (KPAI, Mei 18, 2021).

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 05 April 2022 terhadap 5 subjek berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying*. Pada aspek ketidakseimbangan kekuatan, didapatkan hasil 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa pernah mengolok-olok dan mengintimidasi temannya karena subjek merasa kuat dengan memiliki teman yang banyak dan status ekonomi yang lebih tinggi. Pada aspek niat untuk mencederai, didapatkan hasil 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek pernah mendorong dan mencubit temannya dan yang bersangkutan tidak pernah membalasnya. Pada aspek ancaman agresi lebih lanjut, didapatkan 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek selalau melakukan hal seperti yang disebutkan dalam dua aspek di atas terus-menerus. Pada aspek terror, 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek belum sampai memberi terror pada temannya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 remaja terindikasi pernah melakukan perilaku *bullying*.

Menurut Hayne (dalam Zakiyah dkk, 2007) remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan symptom depresi yang lebih tinggi daripada yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* juga dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka pendek ataupun panjang, sehingga harapannya para

remaja dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif dan bermanfaat dalam hubungan pertemanan dan tidak melakukan perilaku *bullying* atau mendukung terjadinya *bullying*. Menurut Levianti (2018) *bullying* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Perilaku kekerasan yang dilakukan biasanya berupa kekerasan fisik, verbal dan psikis. Remaja yang pernah menjadi korban atau menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku *bullying* atau menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi. Sehingga remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bahwa *bullying* tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, akan tetapi bisa juga secara lisan seperti mengejek dengan sebutan jelek, sehingga dengan bekal ilmu yang dimiliki remaja dapat mengontrol dan mengendalikan diri dengan baik dari perilaku *bullying* sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam pertemanan mereka. (Rezi, 2021)

Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada siswa di sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Tetapi, kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena sering dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian LSM Sejiwa terhadap lebih dari 1.300 orang pelajar dan guru di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa setiap sekolah pasti ada kasus bullying mulai dari yang ringan hingga berat (Sejiwa,2008). Melihat kompleksnya kasus-kasus bullying yang ada, Susanto (dalam Siswati, 2009) selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai

bahwa Indonesia sudah masuk kategori “darurat bullying di sekolah”, oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi. Perilaku *bullying* harus segera diselesaikan dan diatasi karena semakin maraknya kasus-kasus perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja saat ini.

Menurut Fithria & Rahmi (2016) faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal dan internal, faktor eksternal meliputi keluarga, pengasuhan orang tua, pengalaman, sekolah, teman sebaya, media massa, sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, harga diri, keinginan, motivasi dan kontrol diri. Kedua faktor tersebut dapat menjadi perilaku yang selaras dengan lingkungannya apabila perilaku yang terbentuk dapat diterima. Salah satu faktor tersebut ialah pengasuhan orang tua. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* biasanya adalah anak-anak dari orang tua yang otoriter, berperilaku kasar, atau terlalu permisif terhadap perilaku agresif anak. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh permisif yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku *bullying* sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rezi Anggraini (2021), menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan berperilaku *bullying* SMPN 3 XIII Koto Kampar, Provinsi Riau. Penelitian lain yang dilakukan Meutisari (2008) dengan judul hubungan pola asuh permisif dan iklim seekolah dengan tindakan *bullying* pada anak MTs-Halim Sipogu. Dari hasil penelitian

diketahui adanya hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying. perilaku *bullying*.

Pola asuh adalah proses orang tua dalam mendidik, mengawasi, membimbing, memberikan sikap disiplin, melindungi, dan membantu anak dalam proses pendewasaan diri serta membantu dalam pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Rezi, 2021). Ada tiga tipe pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe pola asuh permisif. Menurut Baumrind (2010), pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang bebas. Orantua tidak mendorong anaknya untuk mentaati peraturan yang berlaku. Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengatur kegiatannya sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini anak akan mengabaikan peraturan yang berlaku dalam lingkungan nya, dan hal ini lah yang menyebabkan anak melakukan tindak kekerasan atau perundungan dalam lingkungan nya.

Shapiro (1999) mengemukakan bahwa orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut dan juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kemauan alamiahnya. Sedangkan Covey (1997) menyatakan bahwa “orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh

dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab.

Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya, dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pengetahuan, pendidikan, kemandirian, kedisiplinan, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010). Salah satu pola asuh yang mempengaruhi adalah pola asuh permisif. Orang tua pada pola asuh permisif ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan akibatnya adalah anak berperilaku bebas dan tanpa terkendali (Santrock, 2007). Pola asuh permisif diterapkan pada remaja dalam konteks bahwa orang tua yang tidak ingin melihat anak/remajanya mengalami kesulitan yang sama seperti yang dialami orang tuanya ketika remaja (surbakti, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif kurang menanamkan nilai moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak remaja. Karena orangtua bersikap longgar terhadap anaknya maka hal ini yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan seperti *bullying*. Adapun aspek-aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (dalam Sarastuti, 2006), yaitu pertama kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul. Kedua, pengabaian keputusn. Mengenai membiarkan untuk memutuskan

segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Ketiga, orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidak-pedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma. Dan yang terakhir, pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek pola asuh permisif diatas yang berarti pola asuh permisif memberikan dampak pada perilaku bullying, semakin orang tua membiarkan anaknya melakukan keinginannya sendiri dan tanpa pengawasan maka anak akan melakukan perilaku yang melanggar norma seperti perilaku bullying. Akan tetapi, ketika orang tua lebih memberikan perhatian kepada anaknya, maka anak tidak akan melakukan hal yang melanggar norma (Rezi, 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sally Febriyanti, dkk (2015), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Pola asuh permisif tidak membimbing anak kedalam pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk mereka tangani sendiri tanpa bimbingan atau kendali. Anak seringkali tidak diberi batasan kontrol yang mengatur apa yang boleh dilakukan. Mereka diperbolehkan untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan apa yang mereka suka (Harlock, 2010). Dengan pola asuh

seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan.

Pola asuh permisif sangat mempengaruhi perilaku anak di luar lingkungan keluarga, latar belakang pelaku *bullying* sangat spesifik, banyak orang tua yang tidak memberikan bimbingan atau tuntunan untuk berperilaku positif, salah satu ciri pelaku *bullying* adalah membutuhkan perhatian (Coloroso, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku bullying pada remaja akhir ?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir, dan dapat menjabarkan bagaimana hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir.

b. Manfaat praktisnya

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para remaja untuk mengurangi perilaku *bullying* dan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya.